

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra masuk ke Indonesia jauh semenjak belum merdeka. Perjalanan itu dapat diibaratkan sebagai mata rantai yang berkesinambungan dari waktu ke waktu dan menggambarkan adanya dinamika pergantian tradisi. Sastra juga terkadang mewakili keadaan sosial suatu daerah. Dalam dunia kesastraan dikenal adanya sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan merupakan cerita rakyat yang telah mentradisi, seperti mitos, legenda, dan lain-lain. Sedangkan sastra tulis merupakan sastra yang berbentuk tulisan, seperti novel, cerpen, dan masih banyak lagi jenisnya. Karya sastra merupakan karya imajinatif yang mempunyai hubungan erat dengan hal-hal di luar karya sastra, karena karya sastra itu ditulis oleh pengarang sebagai anggota masyarakat yang mengambil ide dari peristiwa yang terjadi di masyarakat itu sendiri. Sastra juga merupakan wujud dari gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah.

Selain itu, karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, akan tetapi merupakan wujud dari proses kreatif pengarang dalam menggali dan

mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Hal tersebut sama seperti yang pernah dikemukakan oleh Aristoteles bahwa sastra bukan hanya sekedar tiruan dari realita sosial melainkan sastra juga proses berpikir kreatif yang dilakukan pengarangnya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan peristiwa-peristiwa sosial yang ada, mulai dari segi sosial, budaya, bahkan politik, sehingga nampak mirip dengan kehidupan dunia nyata. Novel juga sering dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan keluhan sang penulis bahkan mengkritik realita sosial yang dianggap menyimpang atau tidak sewajarnya.

Seperti saat Indonesia belum merdeka, karya-karya sastra yang lahir didominasi dengan tema-tema kawin paksa, sebagaimana kondisi masyarakat pada masa itu. Sesudah merdeka, karya-karya sastra diwarnai oleh perkembangan politik. Karya-karya yang lahir pada tahun 45-an menggambarkan kebebasan dari cengkraman penjajah. Begitu halnya dengan karya-karya sastra yang lahir antara tahun 50-an sampai 60-an lebih banyak berisikan pemberontakan, sindiran, kritikan tajam terhadap penguasa. Pada tahun 70-an sampai 90-an warna sastra kita lebih banyak membahas masalah kebangsaan, kearifan lokal yang seiring dengan massa orde pembangunan. Seperti novel yang berjudul *Arus Bawah* (AB) karya Emha Ainun Nadjib atau lebih dikenal Cak Nun. Novel AB karangan Cak Nun setelah sekilas dibaca diduga merupakan bentuk kritik sosial pengarang terhadap dunia politik di Indonesia pada massa orde baru hingga massa pasca

reformasi yang dianalogikan pengarang kedalam dunia pewayangan yang diperankan oleh para punakawan.

Sebelum membahas lebih jauh tentang novel AB, terlebih dahulu penulis akan memberi sedikit ulasan tentang sistem politik itu sendiri karena novel AB berkaitan dengan sistem politik di zamannya. Sistem politik di suatu negara mempunyai sistem dan tujuan untuk menjaga suatu kestabilan negara itu. Namun di beberapa negara sering terjadi tindakan separatisme karena sistem politik dan pemerintahan yang dianggap memberatkan rakyat ataupun merugikan rakyat. Sistem politik mempunyai fondasi yang kuat yang tidak bisa diubah dan menjadi statis. Jika suatu pemerintahan mempunyai sistem pemerintahan yang statis, absolut, maka hal itu akan berlangsung selama-lamanya hingga adanya desakan kaum minoritas untuk memprotes hal-hal tersebut.

Secara luas berarti sistem politik itu menjaga kestabilan masyarakat, menjaga tingkah laku kaum mayoritas maupun minoritas, menjaga fondasi pemerintahan, menjaga kekuatan politik, pertahanan, ekonomi, keamanan sehingga menjadi sistem pemerintahan yang kontinu dan demokrasi sehingga masyarakat bisa ikut turut andil dalam pembangunan sistem pemerintahan tersebut. Hingga saat ini hanya sedikit negara yang bisa mempraktikkan sistem pemerintahan itu secara menyeluruh. Secara sempit, sistem politik hanya sebagai sarana kelompok untuk menjalankan roda pemerintahan guna menjaga kestabilan negara dalam waktu relatif lama dan mencegah adanya perilaku reaksioner maupun radikal dari rakyatnya itu sendiri bukan malah sebaliknya seperti realita yang terjadi pada masa orde baru sampai pasca reformasi.

Novel AB pertama kali terbit dalam wujud buku dengan judul *Gerakan Punakawan atawa Arus Bawah* pada tahun 1994. Dengan mengalami sedikit perubahan (entah penyesuain) judul, buku ini hadir kembali setelah dua dasawarsa. Novel AB mengangkat persoalan kebangsaan yang masih erat kaitanya dengan bangsa Indonesia terutama sistem politiknya. Segalanya bermula dari hilangnya kiai Semar. Kehilangan menjadi pemicu yang memaksa Gareng, Petruk dan Bagong menjadi resah. Semakin resah dengan situasi Karang kedempel yang didominasi oleh kaum penguasa. Keresahan berawal dari hilangnya kiai Semar kemudian merambat ke keadaan Desa Karang Kedempel yang dipolitisasi oleh para penguasa. Suara mereka dianggap sebagai suara Dewa. Benar atau salah tidak ada bedanya. Karang kedempel mengalami kekacauan dalam segala bidang akibat penguasa yang terlalu lama berkuasa.

Sejak saat itu, struktur masyarakat Karang Kedempel tidak lagi menjunjung demokrasi. Menghilangnya Kiai Semar ini mendatangkan sekian ribu teka-teki bagi warga Desa Karang Kedempel. Banyak tafsir atas kejadian ini, terutama dari Gareng, yang tak kunjung henti meyakinkan Petruk, Bagong, dan Warga desa untuk ikut mencari Kiai Semar. Sebenarnya Kiai Semar tidak benar-benar menghilang. Semar selalu jadi bagian dari warga desa. Kiai Semar selalu hadir sebagai penyeimbang. Bahwa ke-Punakawan-an adalah tugas menemani dan menggembalakan kaum penguasa menuju sesuatu yang benar. Ke-Punakawan-an berarti semacam kontrol sosial, bukan loyalitas buta, bukan sikap membiarkan ketidakbenaran, apapun akibatnya. Kiai Semar secara tidak langsung memberi kesempatan kepada warga Desa Karang Kedempel untuk mengintropeksi diri

mereka sendiri atas kejadian yang mereka alami. Lebih jauh, Kiai Semar mengajak warga desa untuk berkuasa atas nasib mereka sendiri.

Novel AB diduga merupakan kritik yang sangat imajinatif terhadap keadaan sosial yang terjadi pada saat itu yang masih ada kaitanya dengan keadaan sosial saat ini. Penganalogian yang dilakukan Cak Nun yang menggunakan Punakawan sebagai bahan bakunya merupakan cara yang sangat jenius. Punakawan yang pada dasarnya dianggap sebagai tokoh yang *nyeleneh* merupakan tokoh *gubahan* dalang yang keluar dari pakem yang telah ada dalam epos cerita Mahabharata dan Ramayana. Mereka dinobatkan sebagai agen perubahan, karena mereka sendiri adalah perubahan itu. Untuk itulah Punakawan diturunkan ke Marcapada untuk menjadi alternatif membawa perubahan bagi Marcapada yang terlanjur larut dalam pakem yang dibenarkan.

Cerita Mahabharata versi pewayangan Jawa digunakan sekaligus disalahgunakan oleh pengarang bertujuan untuk mempertanyakan kembali kemapanan sistem kekuasaan politik Mahabharata. Penggunaan sekaligus penyalahgunaan unsur faktual tersebut merupakan kreativitas dari Cak Nun sebagai pengarang. Penggunaan sekaligus penyalahgunaan tokoh, latar, dan peristiwa dalam cerita Mahabharata versi Jawa yang dicampuradukan dengan fiksi diduga merupakan politik pengarang dalam menggambarkan sekaligus menyampaikan kritik terhadap situasi sosial yang pernah terjadi.

Tidak banyak buku di tahun 90-an yang menampilkan dirinya sebagai kritik bagi pemerintah. Terlebih dengan segala batasan yang diterapkan orde baru pada massa itu. Cak Nun menemukan cara yang apik diduga untuk mengkritisi

keadaan bangsa dan tata pemerintahanya. Dominasi pakem Mahabharata yang kental menjadi bahan bakar yang tepat bagi Cak Nun untuk mengadaptasi realitas dalam bentuk kisah pewayangan. Hal ini menjadi pintu masuk yang tepat karena analogi budaya yang dilakukan Cak Nun mampu menyentuh segala lapisan masyarakat. Entah sejauh mana Cak Nun memasukan gagasan-gagasannya yang merupakan kritik terhadap situasi sosial pada masa itu, itu yang akan menjadi pokok pembahasan pada penelitian tersebut. Tentu, diduga Cak Nun tidak hanya sekedar memberikan kritik, akan tetapi juga memberikan saran bagaimana seharusnya kita bersikap dalam menghadapi situasi sosial yang ada.

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran Punakawan dalam mengatasi dominasi pakem Mahabharata yang mencengkeram di kehidupan Desa Karang Kedempel pada novel AB. Serta, bagaimana kaitan situasi sosial yang terjadi dalam novel AB dengan kenyataan yang pernah terjadi, dan bagaimana mengaplikasikan sifat ke-Punakawan-an dalam novel AB terhadap masyarakat Indonesia untuk menghadapi dunia politik di indonesia yang di anggap oleh Cak Nun beberapa isi dari novelnya masih berlaku hingga saat ini

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan tujuan supaya penelitian yang dilakukan benar-benar terarah dan sesuai dengan tujuan, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Punakawan dalam mengatasi dominasi pakem Mahabharata dalam novel AB?
2. Bagaimana kaitan situasi sosial dalam novel AB dengan situasi sosial dalam dunia nyata?
3. Bagaimana mengaplikasikan sifat ke-Punakawanan dalam novel AB pada masyarakat Indonesia untuk pembelajaran politik di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dijelaskan peneliti, penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana peran punakawan dalam mengatasi dominasi pakem Mahabharata pada novel AB.
2. Untuk mengetahui kaitan situasi sosial di dalam novel AB dengan realita yang terjadi dalam dunia nyata.
3. Untuk mengetahui cara mengaplikasikan sifat ke-Punakawan-an dalam novel AB pada masyarakat Indonesia untuk pembelajaran politik di Indonesia?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan, manfaat praktis bermanfaat untuk berbagai pihak yang memerlukan dalam memperbaiki kinerja, terutama bagi sekolah, guru, siswa dan seseorang peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1. Manfaat Teoretis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi guru tentang pendekatan sosiologi sastra untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik dan kreatif.

2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan untuk lebih memahami isi dari novel AB dan mengambil manfaat berupa pesan moral dari novel tersebut. Selain itu, diharapkan pembaca setelah membaca penelitian ini bisa mengerti bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap dinamika politik di Indonesia.

2) Bagi Peneliti yang lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan penelitian lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi bersumber dari teori atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian. Asumsi penelitian juga bisa dikatakan sebagai anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dalam melaksanakan penelitian. Adapun asumsi dari penelitian yang berjudul “Peran Punakawan dalam Mengatasi Dominasi Pakem Mahabharata pada Novel *Arus Bawah* serta Implikasinya Terhadap Masyarakat dalam Menghadapi Dinamika Politik di Indonesia”, yakni: diduga ada kaitan antara realita sosial yang terjadi di dalam novel AB dengan realita sosial yang ada di dalam dunia nyata. Selain itu, diduga juga ada pesan yang ingin disampaikan oleh Cak Nun selaku penulis novel AB terhadap masyarakat Indonesia dalam menghadapi dinamika politik di Indonesia.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan atau diamati. Definisi operasional diperlukan dalam penelitian untuk penegasan istilah untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman. Dalam penelitian yang berjudul “Peran Punakawan dalam Mengatasi Dominasi Pakem Mahabharata pada Novel *Arus Bawah* serta Implikasinya Terhadap

Masyarakat dalam Menghadapi Dinamika Politik di Indonesia”. Ada beberapa istilah yang dapat dijadikan sebagai pijakan diantaranya yakni:

1.6.1 Punakawan

Punakawan merupakan karakter wayang yang dikembangkan dari cerita Mahabharata. Menurut Wangi dalam jurnal Wijayanti (2015: 100) menjelaskan bahwa “kata Punakawan berarti teman yang multifungsi, yang mumpuni, yang bukan saja mengawani, tetapi juga mengarahkan, menghibur, memberi semangat dan memotivasi”. Selain itu Kesna (2012: 24) menjelaskan bahwa “Punakawan merupakan tokoh-tokoh dalam dunia pewayangan yang bentuknya aneh-aneh dan lucu-lucu, termasuk juga tingkah pola dan perwatakannya”. Kresna dalam jurnal Wijayanti (2015: 100-101) mengatakan bahwa “Sunan Kalijaga diyakini sebagai pencipta tokoh Punakawan sebagai salah satu upaya untuk menyebarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa, maka ia pun mempergunakan hakikat yang tersirat dalam menjalankan aktivitas tersebut agar misinya bisa terlaksana dengan sebaik-baiknya”. Banyak pengertian yang menjelaskan tentang Punakawan, tetapi tidak ada yang tahu asal-usul Punakawan sebenarnya.

1.6.2 Pakem Mahabharata

Pakem merupakan istilah Jawa yang berarti pedoman atau acuan. Sedangkan Mahabharata merupakan sebuah cerita yang berasal dari Hindia dengan menggunakan bahasa Sansekerta, setelah masuk ke Jawa kemudian disunting ke dalam bahasa Jawa Kuno, sekaligus ditambah dan disesuaikan dengan cerita dan legenda yang telah merakyat pada waktu itu. Hal ini sejalan

dengan pendapat Amir dalam jurnal Nurgiyantoro (2011: 20) mengatakan bahwa “perubahan yang ‘kecil’ memang terjadi tetapi hal itu hanya varian saja, sedang perubahan ‘besar’ yang benar-benar menyimpang dari *pakem* tidak pernah terjadi”. Selain itu Kresna (2012: 05) menjelaskan bahwa “cerita wayang *pakem* yang sesuai standar, dan cerita wayang *carangan* yang diluar garis standar. Selain itu masih ada lagi yang disebut *lakon* sempalan, yang sudah terlalu jauh keluar dari cerita *pakem*”.

1.6.3 Dinamika Politik

Dinamika adalah sesuatu yang berarti kekuatan, yang selalu bergerak, berkembang. Sedangkan menurut Damono (1999: 59) menjelaskan bahwa “politik diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang dipergunakan untuk mendapatkan kekuasaan dalam negara, masyarakat, atau lembaga; bisa juga berarti tindakan atau kegiatan yang dianggap bisa menjamin bahwa kekuasaan dilaksanakan dengan cara tertentu”.